

## **"Membangun Sekolah Ramah Anak: Menyelamatkan Masa Depan Tanpa Bullying"**

### **1. Landasan Hukum**

Di tengah dinamika perkembangan zaman, pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga menciptakan lingkungan yang memungkinkan setiap anak berkembang optimal. Satu dari banyak tantangan yang dihadapi dunia pendidikan adalah keberadaan bullying di dalam lingkungan sekolah. Bullying bukan hanya merupakan masalah perilaku di antara siswa, tetapi juga merupakan ancaman serius terhadap kesejahteraan mental dan emosional anak-anak[1].

Mengubah paradigma pendidikan menjadi lebih inklusif dan progresif, banyak sekolah kini berkomitmen untuk menjadi "Sekolah Ramah Anak" atau "Bebas Bullying." Visi ini membawa misi besar untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, positif, dan mendukung bagi setiap siswa, di mana keberagaman dihargai, empati ditanamkan, dan setiap individu merasa diakui.[2] Karena mendapatkan Pendidikan inklusif dan bebas Bullying merupakan amanat undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dan Keputusan Menteri Pendidikan[3] dan Kebudayaan Nomor 82a Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif.[4]

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), kasus bullying masih berkembang massif lingkungan sekolah, tercatat terjadi 226 kasus bullying pada tahun 2022. di tahun 2021 ada 53 kasus, dan tahun 2020 sebanyak 119 kasus. Jenis bullying yang dialami korban ialah bullying fisik (55,5%), bullying verbal (29,3%), dan bullying psikologi (15,2%). Untuk tingkat jenjang pendidikan, siswa SD menjadi korban bullying terbanyak (26%), diikuti siswa SMP (25%), dan siswa SMA (18,75%).[5]

Dari data di atas menunjukkan bahwa di tingkat sekolah dasar menjadi tempat tertinggi dari semua jenjang tingkat Pendidikan. Tidak terkecuali sekolah kami juga mengalami beberapa kasus siswa mengalami bullying hingga tidak ingin bersekolah maka orang tua terpaksa memindahkan anaknya ke sekolah lain.[6] Hal tersebut umum hampir ada di semua sekolah. Akan tetapi kami akan melakukan pencegahan sejak dini di tingkat sekolah agar kasus bullying ini tidak terjadi lagi sehingga dapat menciptakan sekolah ramah anak. Ketika sekolah sudah kondusif dan nyaman maka proses belajar mengajar akan lebih mudah dan siswa dengan mudah untuk menerima ilmu. Inilah yang akan kami kembangkan kedepen sekolah ramah anak bebas bullying.

### **2. Analisi Eksternal**

Sekolah bukan hanya tempat untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga harus menjadi wadah yang aman dan mendukung untuk perkembangan anak-anak. Analisis eksternal terhadap kebutuhan akan sekolah ramah anak yang bebas bullying dapat ditempuh melalui beberapa perspektif, melibatkan faktor-faktor dari luar lingkungan pendidikan.

#### **a) Dampak Psikologis dan Emosional pada Anak:**

Bullying dapat memberikan dampak psikologis dan emosional yang signifikan pada anak-anak. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang menjadi korban bullying lebih mungkin mengalami masalah kesehatan mental, rendah diri, dan kesulitan belajar. Oleh karena itu, masyarakat semakin

menyadari bahwa menciptakan sekolah yang ramah anak adalah langkah krusial untuk melindungi kesejahteraan psikologis dan emosional generasi mendatang.[7]

b) Tuntutan Perubahan Sosial:

Perubahan dalam nilai-nilai sosial mendorong masyarakat untuk memandang pendidikan bukan hanya dari aspek akademis, tetapi juga sebagai wadah untuk membentuk karakter dan kepribadian. Sekolah yang bebas bullying mencerminkan semangat kesetaraan, penghargaan terhadap perbedaan, dan sikap empati, yang selaras dengan tuntutan masyarakat yang semakin menekankan pentingnya pendidikan holistik.[8]

c) Perkembangan Teknologi dan Mediasi Elektronik

Fenomena bullying tidak lagi terbatas pada lingkungan sekolah, melainkan dapat merambat melalui media sosial dan platform online. Perlu mempertimbangkan dampak teknologi terhadap dinamika bullying, mendorong sekolah untuk tidak hanya fokus pada interaksi langsung, tetapi juga membangun kecerdasan sosial digital dan kesadaran cyberbullying.[9]

d) Peran Keluarga dan Pendidikan Karakter:

Keterlibatan keluarga dalam mendukung upaya sekolah ramah anak sangat penting. Di karenakan keluarga adalah tempat pertama dan utama dalam mendidik anak, sehingga sekolah dan keluarga perlu berkolaborasi dalam memberikan pendidikan karakter yang konsisten, menghasilkan individu yang memiliki nilai-nilai positif di sekolah dan di rumah.[10]

Analisis eksternal ini menggaris bawahi bahwa perlunya sekolah ramah anak bebas bullying bukan hanya berakar pada kebutuhan internal pendidikan, tetapi juga menjadi respons terhadap dinamika perubahan sosial, teknologi, dan ekspektasi masyarakat. Melibatkan semua pihak terkait adalah kunci untuk menciptakan sekolah yang tidak hanya memberikan pendidikan berkualitas, tetapi juga memberdayakan anak-anak untuk berkembang sebagai individu yang tangguh, empatik, dan berdaya saing.

### **3. Analisis Internal**

Analisis internal terkait perlunya menjadi sekolah ramah anak dan bebas bullying melibatkan evaluasi mendalam terhadap aspek-aspek internal di lingkungan sekolah. Fokus pada kondisi dan dinamika internal ini sangat penting untuk merancang strategi dan kebijakan yang tepat guna menciptakan atmosfer pendidikan yang positif dan mendukung. Berikut adalah beberapa elemen analisis internal:

Keberhasilan Program Anti-Bullying yang Ada, kita sudah ada program anti-bullying berupa tegur sapa berkata baik setiap hari sebelum masuk kelas antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru, dari hasil Evaluasi terhadap program-program yang telah dijalankan, masih belum maksimal atau efektif, masih adanya catatan kejadian di beberapa kelas dan aduan wali murid terhadap program anti bullying. Sehingga perlu ada langkah-langkah yang telah yang perlu di tingkatkan atau perlu di hapus.

Kualitas Hubungan Siswa-Guru Menganalisis kualitas hubungan antara siswa dan guru sangat relevan. Yang terjadi saat ini hubungan guru dan siswa sudah baik, yang perlu di tingkatkan adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan memecahkan konflik terhadap permasalahan bullying

sehingga guru mampu berlaku adil. Hal tersebut dapat dicapai dengan melakukan pelatihan terhadap guru terkait pencegahan dan penanganan konflik bullying

Infrastruktur Kesejahteraan Siswa, Evaluasi terhadap fasilitas dan infrastruktur yang mendukung kesejahteraan siswa juga perlu diperhatikan. Ruang konseling, kegiatan ekstrakurikuler, dan lingkungan fisik yang nyaman dapat berkontribusi pada atmosfer positif di sekolah. Ini yang menjadi salah satu perhatian di sekolah kami terkait sarpas, saat ini ruang konseling dan kegiatan ekstrakurikuler sudah ada, yang perlu diperbaiki adalah tata letak dan dekorasi sekolah agar sekolah terlihat nyaman. Pengguna bahan yang ramah lingkungan juga menjadi tujuan kami menjadikan sekolah ramah anak.

Keterlibatan Orang Tua, Melibatkan orang tua dalam mendorong budaya anti-bullying di sekolah adalah aspek penting. Sejauh mana orang tua terlibat dalam mendukung dan memahami upaya sekolah dapat memberikan gambaran tentang keberhasilan upaya kolaboratif. Saat ini sudah ada beberapa program melibatkan dengan orang tua seperti parenting dan lomba bareng orang tua. Namun hal itu perlu di evaluasi dan di tingkatkan, khususnya dalam urusan bullying.

#### **4. VISI dan MISI Sekolah Muhammadiyah 8 Tulangan**

##### **Visi:**

"Menjadi sekolah yang berwawasan masa depan, di mana setiap siswa merasa aman, dihargai, dan didukung untuk berkembang menjadi individu yang berani, kreatif, dan bertanggung jawab."

##### **Misi:**

###### **a. Menciptakan Lingkungan Aman:**

Menjamin bahwa setiap siswa merasa aman di sekolah dengan mengimplementasikan kebijakan dan program keamanan yang efektif, serta memberdayakan siswa untuk melaporkan setiap bentuk intimidasi atau kekerasan.

###### **b. Pendidikan Anti-Bullying:**

Menyelenggarakan program pendidikan khusus yang fokus pada kesadaran dan pencegahan bullying, melibatkan siswa, guru, orang tua, dan staf sekolah dalam upaya bersama untuk menciptakan lingkungan tanpa bullying.

###### **c. Budaya Kepedulian dan Empati:**

Mendorong sikap peduli dan empati di antara siswa dengan mengintegrasikan kegiatan sosial dan proyek kolaboratif yang mempromosikan saling pengertian dan dukungan antar siswa.

###### **d. Pelatihan Guru dan Staf:**

Memberikan pelatihan reguler kepada guru dan staf sekolah untuk mengidentifikasi, mencegah, dan menangani situasi bullying dengan tepat, serta memberikan dukungan emosional kepada siswa yang terkena dampak.

e. Partisipasi Orang Tua:

Mengundang orang tua untuk aktif terlibat dalam kehidupan sekolah, mengadakan pertemuan rutin, dan menyelenggarakan lokakarya untuk membahas isu-isu seperti pencegahan bullying dan pembentukan karakter anak.

f. Pengembangan Keterampilan Sosial:

Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler dan program pengembangan keterampilan sosial untuk membantu siswa membangun hubungan interpersonal yang sehat dan mengatasi konflik dengan cara yang positif.

g. Penanganan Kasus Bullying dengan Adil:

Menetapkan prosedur yang jelas dan adil untuk menangani kasus bullying, melibatkan semua pihak yang terlibat, dan memberikan sanksi yang sesuai serta memberikan pendampingan bagi pelaku dan korban.

h. Pengawasan dan Evaluasi Berkala:

Melakukan pemantauan dan evaluasi berkala terhadap implementasi kebijakan anti-bullying, dengan melibatkan siswa, guru, orang tua, dan staf sekolah untuk memastikan efektivitas program.

i. Pembentukan Komite Anti-Bullying:

Membentuk komite anti-bullying yang terdiri dari perwakilan siswa, guru, orang tua, dan staf sekolah untuk secara aktif mengelola dan memantau upaya anti-bullying di sekolah.

j. Promosi Kesetaraan dan Penerimaan:

Mendorong keberagaman dan menyediakan pendekatan pendidikan yang mempromosikan kesetaraan, penerimaan, dan penghargaan terhadap perbedaan sebagai bagian integral dari budaya sekolah.

## **5. Kebaruan Rancangan Pengembangan Sekolah**

Kebaruan dalam pengembangan rancangan pengembangan sekolah ini adalah yaitu dengan adanya beberapa seperti berikut

- a. Kolaborasi program orang tua dan sekolah  
Membuat program seperti parenting, outing bersama, pengajian rutin dan masih banyak lagi keterlibatan orang tua dan sekolah untuk mendidik siswanya membunyai karakter yang akhlakul karimah, sehingga mempunyai pandangan dan tanggung jawab yang sama.
- b. Pelatihan dewan guru sekolah anti bullying  
Melakukan pelatihan, workshop atau forum diskusi akan menambah pengetahuan dewan guru dalam pencegahan atau menangani kasus bullying.
- c. Menciptkan suasana saling akrab di sekolah  
Budaya yang humanis perlu di ciptakan khususnya dalam tegur sapa dan saling menyapa. kususnya dengan teman kelas, agar menciptakan rasa saling menyayangi antar teman sesama. Tanpa harus membedakan dalam berteman.
- d. Mendesain suasana lingkungan yang asri.

Suasana lingkungan asri sekolah akan mempengaruhi suasana hati atau bahkan sikap siswa, maka di perlukan sekolah yang bersih dan asri dengan di sediakannya tumbuhan tanaman yang dapat menyejukkan mat ajika di pandang.

- e. Merubah sarpras bahan materi yang ramah lingkungan dan anak  
Menyiapkan saran pra sarana untuk sekolah ramah anak maka perlu juga mengubah bahan dari sarana tersebut seperti besi atau berbahan keras harus di lapisi dengan busa atau bahkan bahan yang ramah lingkungan. Semiminal mungkin siswa tidak mengalami kecelakaan karena sarana dan pra sarana sekolah.

## Refrensi

- [1] M. Muhammad, "ASPEK PERLINDUNGAN ANAK DALAM TINDAK KEKERASAN (BULLYING) TERHADAP SISWA KORBAN KEKERASAN DI SEKOLAH (Studi Kasus di SMK Kabupaten Banyumas)," *J. Din. Huk.*, vol. 9, no. 3, pp. 230–236, 2009, doi: 10.20884/1.jdh.2009.9.3.234.
- [2] N. Izza, Y. S. Setianti, and O. Tiara, "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Sekolah Ramah Anak di Sekolah Inklusi," *Kelola J. Manaj. Pendidik.*, vol. 10, no. 1, pp. 35–44, 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i2.236.
- [3] BAPPENAS RI, "Undang - Undang Nomor. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak," *Arsyad, Azhar*, no. 190211614895, pp. 1–44, 2002, [Online]. Available: <https://jdihn.go.id/files/4/2002uu023.pdf>
- [4] Permendikbud No 82, "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2015 Tentang Pencegahan Dan Penanggulangan Tindak Kekerasan Di Lingkungan Satuan Pendidikan," *Republik Indones.*, vol. 53, p. 16, 2015, [Online]. Available: [https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/permendikbud\\_82\\_15.pdf](https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/permendikbud_82_15.pdf)
- [5] R. Ramadhanti and M. T. Hidayat, "Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 3, pp. 4566–4573, 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i3.2892.
- [6] T. W. Utami, Y. S. Astuti, and P. Livana, "Hubungan Kecemasan Dan Perilaku Bullying Anak Sekolah," *J. Pendidik. Keperawatan Indones.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–6, 2019.
- [7] S. A. Sakti and T. M. Widyastuti, "Implementasi Sekolah Bebas Bullying Pada Anak Usia Dini Melalui Komunikasi Positif Guru," *J. AUDI J. Ilm. Kaji. Ilmu Anak dan Media Inf. PAUD*, vol. 5, no. 2, pp. 99–107, 2020.
- [8] G. Marela, A. Wahab, and C. R. Marchira, "Bullying verbal menyebabkan depresi remaja SMA Kota Yogyakarta," *Ber. Kedokt. Masy.*, vol. 33, no. 1, p. 43, 2017, doi: 10.22146/bkm.8183.
- [9] D. Nasien and A. Sapriati, "The Application of Child-Friendly Schools and Social Competence in terms of the Character of Elementary School Children," *J. Lesson Learn. Stud.*, vol. 5, no. 2, pp. 274–282, 2022.
- [10] R. Ambarini, E. Indrariyani, and A. Zahraini, "Antisipasi Pencegahan Bullying Sedini Mungkin: Program Anti Bullying Terintegrasi Untuk Anak Usia Dini," *J. Dedicators Community*, vol. 2, no. 2, pp. 64–82, 2018, doi: 10.34001/jdc.v2i2.587.

## "Membangun Sekolah Ramah Anak: Menyelamatkan Masa Depan Tanpa *Bullying*"

### Visi Misi

